

BAB III

KISAH NABI NUH A.S. DAN NABI IBRAHIM A.S.

A. Ali Muhammad Ash Shallabi

1. Biografi Ali Muhammad Ash Shallabi

Nama lengkapnya ialah Ali Muhammad Ash Shallabi, biasa disapa dengan Ali Sallaby, Ali Salabi, atau Muhammad Ash Shalabi. Dalam ejaan bahasa Inggris dan Indonesia biasa dengan sapaan Ali Salaby. Beliau merupakan tokoh pergerakan Islam, sekaligus ahli Sejarah, ulama yang dilahirkan di Benghazi, Libiya, pada tahun 1963 M.¹

Ali Muhammad Ash Shallabi dalam bidang politik memiliki rencana untuk mendirikan parta politik dengan berlandaskan moderat yang dinamakan dengan partai Keadilan dan Pembangunan di Turki serta parta An Nahdhah yang berada di Tunisia. Beliau bertujuan agar menjadikan sebuah Gerakan dengan melaksanakan ajaran agama Islam serta menjunjung nilai-nilai budaya dan demokrasi tepatnya di kota Libya. Tidak hanya Gerakan Islam di Libya dan bidang politik saja, melainkan juga beliau melawan tantara Israel dan membantu perjuangan bersenjata Hamas.²

Dalam dunia pendidikan, Ali Muhammad Ash Shallabi berhasil menyelesaikan pendidikannya di jenjang perguruan tinggi dengan mendapatkan

¹Gazali dan Muhammad Sabri, "Pemikiran Ali Muhammad Ash Shallabi tentang Kedudukan dan Peran Perempuan di Ranah Publik", dalam *Jurnal Birokrasi dan Pemerintahan Daerah*, Vol. 5 No. 1 Februari, 2023, h. 79.

²Shabra Syatila Fimadani, "Bersatu dalam Bingkai Madani", *Sejarawan Islam Prof. Dr. Ali Muhammad Ash Shallabi*, dalam <https://firmadani.com/sejarawan-islam-prof-dr-ali-muhammad-ash-shallabi/>, diakses pada 04 Agustus 2024 pukul 23.13 WITA.

gelar sarjana di Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Universitas Islam Madinah. Beliau merupakan salah satu mahasiswa yang berprestasi dengan nilai pujian pada tahun 1992/1993. Selain itu, Ali Muhammad Ash Shallabi juga meneruskan perjalanan pendidikan program magister jurusan Tafsir dan Ulumul Qur'an di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Omdurman di Sudan sampai selesai pada tahun 1996.³

2. Karya-karya Ali Muhammad Ash Shallabi

Ali Muhammad Ash Shallabi menulis berbagai karya yang sesuai dengan keilmuannya. Hal tersebut menjadikan Ali Muhammad Ash Shallabi dikenal sebagai penulis handal dan dipercaya.⁴ Ali Muhammad Ash Shallabi memiliki 10 buku lebih dan sudah diterjemahkan ke dalam bahasa asing, yakni bahasa Inggris dan lain-lain. Berbagai tulisan terkait Sejarah permulaan Islam, Ali Muhammad Ash Shallabi memperoleh banyak perhatian di kalangan muslim Barat. Berikut ini beberapa buku biografi dan Sejarah yang beliau tulis yaitu sebagai berikut:

a. Karya Umum

- Kehidupan Mulia Nabi (3 Jilid) tahun 2005
- Biografi Abu Bakar Ash Shiddiq tahun 2007
- Biografi Umar Ibn Khattab tahun 2010
- Biografi Usman Ibn Affan tahun 2007

³Ali Muhammad Ash Shallabi, *Biografi Utsman Bin Affan*, (Jakarta: Umul Qura, 2018), h. 600.

⁴Shabra Syatila Fimadani, "Bersatu dalam Bingkai Madani", *Sejarawan Islam Prof. Dr. Ali Muhammad Ash Shallabi*, dalam <https://firmadani.com/sejarawan-islam-prof-dr-ali-muhammad-ash-shallabi/>, diakses pada 04 Agustus 2024 pukul 23.31 WITA.

- Ali Ibn Abi Talib tahun 2011
- Umat bin Abd Al-Aziz tahun 2011
- Al Hasan Ibn 'Ali tahun 2014
- Salah Ad-Deen al-Ayubi (2 Jilid) tahun 2010
- Sultan Muhamamd Al-Fatih tahun 2009
- Umar al-Mukhtar-Lion of The Desert tahun 2010

b. Buku Biografi dan Sejarah

- Sirah Nabawiyah
- Biografi Abu Bakar Ash Shiddiq
- Biografi Umar bin Khattab
- Biografi Utsman bin Affan
- Biografi Ali bin Abi Thalib
- Biografi Muawiyah bin Abi Sufyan
- Biografi Hasan bin Ali bin Abi Thalib
- Biografi Umar bin Abdul Aziz
- Biografi Umawiyah
- Biografi Utsmaniyah
- Sejarah Negara Murabitun dan Muwahidun
- Sejarah Pergerakan Sanusiyah di Afrika
- Daulah Fatimiyah
- Daulah Seljuk
- Biografi Muhammad Al Fatih
- Biografi Abdullah bin Zubair

- Biografi Saifuddin Quthuz dan Perang ‘Ain Jalut
 - Biografi Sulthan Fuqaha, Syaikh Izzuddin bin Abdus Salam
 - Mongol atau Tartar, Antara Pertumbuhan dan Pembiasaan
 - Era Daulah Zankiyah
 - Biografi Syaikh Umar Mukhtar
- c. Buku Pemikiran dan Kebangkitan Islam
- Musyawarah
 - Moderasi dalam Al-Qur’an Al-Karim
 - Fikih Kemenangan dan Kejayaan
 - Keseluruhan Strategi untuk Menganjurkan Perdamaian Nabi
- d. Buku Akidah
- Akidah Muslim dalam Shifat Rabbul Alamin
 - Iman Kepada Allah Swt.
 - Iman Kepada Hari Akhir atau Kiamat
 - Iman Kepada Al-Qur’an dan Kitab Suci
 - Iman Kepada Qadar.⁵

⁵Shabra Syatila Fimadani, “Bersatu dalam Bingkai Madani”, Sejarawan Islam Prof. Dr. Ali Muhammad Ash Shallabi, dalam <https://firmadani.com/sejarawan-islam-prof-dr-ali-muhammad-ash-shallabi/>, diakses pada 04 Agustus 2024 pukul 23.57 WITA

B. Kisah Nabi Nuh a.s.

1. Fase Kelahiran Nabi Nuh a.s.

Nabi Nuh merupakan Nabi dan Rasul pertama yang diutus oleh Allah Swt.⁶ Nabi Nuh a.s. merupakan rasul pertama dalam Sejarah perkembangan dakwah Islam. Hal tersebut disebabkan karena Nabi Nuh merupakan Rasul pertama yang diceritakan di dalam Al-Qur'an perihal aktivitas dakwahnya. Berbeda dengan halnya Nabi Adam a.s., beliau tidak diutus sebagai pemberi dakwah, melainkan Nabi Adam a.s. diutus ke muka bumi sebagai khalifah yang memulai Sejarah panjang tentang kehidupan manusia.⁷ Pada masa Nabi Nuh a.s. inilah disebut sebagai masa peradaban kedua.

Menurut al-Hafidz Ibnu Katsir dalam kitab *Qishashul al-Anbiya'* menyebutkan bahwa garis keturunan Nabi Nuh a.s. seperti berikut: "Nuh bin Lamak bin Mattusyalakh bin Kanukh bin Yarad bin Mihlabel bin Qainin bin Anusy bin Syits bin Adam".⁸ Nabi Nuh a.s. lahir 126 tahun setelah Nabi Adam Wafat dan menurut Al-Qur'an usia Nabi Nuh a.s yaitu 950 tahun.⁹

Nabi Nuh dikaruniai empat putra, yaitu Kan'an, Yafits, Sam, dan Ham. Akan tetapi putra pertama yang bernama Kan'an memilih untuk membangkang dan

⁶Qonita Nurshabrina, "Dakwah Nabi Nuh 'alaihissalam: Studi Tafsir Tematik Dakwah Nabi Nuh dalam Surat Nuh", dalam *Ululul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1 No. 2 Januari, 2021, h. 19.

⁷Qonita Nurshabrina, "Dakwah Nabi Nuh 'alaihissalam", ..., h. 20.

⁸Ali Muhammad ahs-Shallabi, *Nuh a.s. (Peradaban Manusia Kedua)*, terj. Masturi Irham dan Khoeruddin Basarah, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2020), h. 209.

⁹Fuadul Mustofa dan Sutrisno, "Meneladani Cara Berdakwah Nabi Ulul Azmi dalam Al-Qur'an", dalam *Innovative: Journal of Social Science Research*, Vol. 4 No. 1, 2023, h. 536.

lari ke puncak gunung untuk menyelamatkan diri dari banjir besar. Akan tetapi, akhirnya Kan'an tenggelam. Dari sisa ketiga putranya tersebut maka bermula seluruh bani Adam hingga sekarang.¹⁰

Peradaban manusia yang awalnya satu jalan dengan asal mula penciptaan manusia yaitu Nabi Adam a.s., maka selanjutnya berkembang menjadi dua, tiga, dan seterusnya. Sejarah mencatat bahwa penyebaran peradaban manusia berawal dari keturunan Nuh sebagai bapak kedua umat manusia.¹¹

Ada beberapa ras atau rumpun bangsa yang dapat dikaitkan dengan nama anak-anak atau keturunan Nuh, Sam, Ham, dan Yafit. Menurut Riwayat-riwayat yang bersumber dari Nabi Muhammad ketiga anak Nuh tersebut telah melahirkan tiga ras atau rumpun bangsa, Semit, Hamit, dan Yafit.¹² yaitu Sam yang merupakan moyang bangsa Arab, Ham yang merupakan moyang bangsa Habasy, dan Yafits yang merupakan moyang bangsa Romawi.¹³

Meskipun penyimpangan Nabi Nuh a.s. merupakan penyimpangan pertama yang terjadi di muka bumi.¹⁴ Akan tetapi, Allah Swt. mengutus Nabi Nuh a.s. tidak hanya untuk memperbaiki moral, melainkan juga mengajak kepada penghambaan

¹⁰Siti Mananti Ito Harahap, "Kisah Nabi Nuh dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis al Mu'minin Ayat 31 dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim Karya Ibnu Katsir)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021, h. 50.

¹¹Siti Mananti Ito Harahap, "Kisah Nabi Nuh dalam Perspektif Al-Qur'an", ..., h. 49.

¹²Aulya Adhli, "Hikmah Kisah Nabi Nuh a.s. dalam Al Qur'an", dalam *Al Kauniyah: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*", Vol. 1 No. 1 Desember, 2020, h. 27.

¹³Ali Muhammad ahs-Shellabi, *Nuh a.s. (Peradaban Manusia Kedua)*,..., h. 127.

¹⁴Qonita Nurshabrina, "Dakwah Nabi Nuh 'alaihissalam: Studi Tafsir Tematik Dakwah Nabi Nuh dalam Surat Nuh", dalam *Ululul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1 No. 2 Januari, 2021, h. 23.

kepada Allah Swt.¹⁵ Seperti dalam QS. Nuh/71: 1 yang menjelaskan tentang Nabi Nuh a.s. diutus untuk menyampaikan agama-Nya, menghimbau agar umatnya tertanam rasa takut akan azab-Nya yang berat,¹⁶ sebagai berikut:

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Oleh karena itu, Nabi Nuh juga merupakan Nabi ulul azmi, yaitu Nabi yang memiliki kesabaran lebih dibanding nabi-nabi yang lain. Hal tersebut dikarenakan cobaan dan kesulitan yang harus dihadapi oleh Nabi Nuh a.s. atas kaumnya.

Peradaban manusia yang awalnya satu jalan dengan asal mula penciptaan manusia yaitu Nabi Adam a.s., maka selanjutnya berkembang menjadi dua, tiga, dan seterusnya. Sejarah mencatat bahwa penyebaran peradaban manusia berawal dari keturunan Nuh sebagai bapak kedua umat manusia.¹⁷ Karena sebagian besar umat manusia celaka dalam musibah banjir besar yang disebabkan karena tidak berimannya mereka kepada Allah Swt. dan rasul-Nya.

2. Fase Nabi Nuh a.s. Selama Berdakwah Kepada Kaum Penyembah Berhala

Inti dakwah para nabi dan rasul adalah sama sepanjang masa di manapun dan kapanpun yakni tentang ketauhidan. Tiap-tiap nabi dan rasul mengerahkan

¹⁵Daniel S. Baeq dan Sam Kim, *Prophets in the Qur'an and the Bible*, (Oregon: Wipf and Stock Publisher, 2022), h. 61.

¹⁶M. Kautsar Thariq Syah dan Putri Lailatus Sa'adah, "Disaster Management and Lessons from the Story of Prophet NoahL Integrating Structural and Non-Structural Approaches in Addressing Flood Risks", dalam *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora*, Vol. 2 No. 2, 2023, h. 134.

¹⁷Siti Mananti Ito Harahap, "Kisah Nabi Nuh dalam Perspektif Al-Qur'an", h. 49.

upaya maksimal dan kemampuan optimalnya untuk mengarahkan mereka ke arah yang benar.¹⁸ Meskipun cobaan besar dihadapi, para nabi dan rasul tetap berusaha menyebarkan dakwah Islam kepada umatnya.

Allah mengutus Nabi Nuh a.s. tidak lain adalah ketika muncul fenomena pemujaan kepada berhala dan thaghut, dan ketika manusia mulai terjermus ke dalam kesesatan dan kekafiran. Karenanya Allah mengutus Nabi Nuh a.s. sebagai rahmat bagi mereka. Dengan demikian, Nabi Nuh a.s. dapat dikatakan sebagai rasul pertama.¹⁹

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim disebutkan perkataan manusia pada saat itu kepada Nabi Nuh a.s., sebagai berikut:

أَنْتَ أَوَّلُ الرُّسُلِ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ

Secara sepintas, zhahir hadis tersebut memberikan pengertian bahwa Nabi Adam a.s. bukanlah seorang rasul, akan tetapi yang benar adalah bahwa Nabi Adam a.s. adalah seorang Nabi dan seorang rasul. Adapun yang dimaksud dengan pernyataan bahwa Nabi Nuh a.s. merupakan rasul pertama yang diutus ke bumi adalah bahwa dia rasul pertama yang diutus kepada penduduk bumi setelah terjadinya perselisihan di antara manusia terkait masalah tauhid, sehingga ada beberapa dari mereka yang kafir, dan sebagian lainnya tetap beriman.²⁰

¹⁸Ali Muhammad ahs-Shallabi, *Nuh a.s. (Peradaban Manusia Kedua)* ..., h. 134.

¹⁹Ali Muhammad ahs-Shallabi, *Nuh a.s. (Peradaban Manusia Kedua)*, ..., h. 70.

²⁰Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir ad-Dimasyqi, *Qishashul Al-Anbiya*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2000), h. 121.

Kandungan dakwah Nabi Nuh a.s. berdasarkan keterangan dari nash-nash Al-Qur'an adalah tauhid, beribadah kepada Allah, bertakwa dan taat kepada-Nya.²¹ Adapun dari aspek tarbiyah, untuk mempersiapkan calon nabi dan rasul supaya memiliki kualifikasi, kapasitas, dan kompetensi, maka pengasuhan dan tarbiyah langsung dari Allah.²² Oleh karena itu, dalam proses dakwah Nabi Nuh a.s., dimulai dari persiapan hingga akhir selalu dalam pengawasan dan bimbingan Allah Swt.

a. Dakwah tauhid dalam risalah Nabi Nuh a.s.,

Seruan pertama yang disampaikan oleh Nabi Nuh a.s. kepada kaumnya, yaitu tauhid yang merupakan inti dari semua risalah langit.²³ Nabi Nuh a.s. menyerukan tauhid dengan penuh semangat yang menggelora dan totalitas tanpa pernah mengendur; dengan sangat aktif tanpa pernah lamban dan tanpa tanggung-tanggung. Dia terus tauhid siang dan malam, terkadang secara terang-terangan dan terbuka ketika keadaan memungkinkan untuk melakukan hal itu, dan terkadang secara diam-diam ketika situasi dan kondisi yang ada menuntut untuk melakukan dakwah secara diam-diam.²⁴

Dakwah tauhid yang diserukan oleh Nabi Nuh a.s. merupakan batu pertama yang menjadi landasan dalam pembentukan dan konstruksi visi yang utuh tentang Allah Swt., alam semesta, kehidupan dan

²¹Ali Muhammad ahs-Shellabi, *Nuh a.s. (Peradaban Manusia Kedua)*,, h. 135.

²²Ali Muhammad ahs-Shellabi, *Nuh a.s. (Peradaban Manusia Kedua)*,, h. 137.

²³Ali Muhammad ahs-Shellabi, *Nuh a.s. (Peradaban Manusia Kedua)*,, h. 139.

²⁴Ali Muhammad ahs-Shellabi, *Nuh a.s. (Peradaban Manusia Kedua)*,, h. 144.

manusia, penjelasan tentang hakikat ala mini, hakikat Sang Pencipta, dan akses menuju pemahaman tentang karakteristik hubungan antara alam semesta dengan Sang Penciptanya.²⁵

b. Nabi Nuh a.s. menyerukan kaumnya untuk menghamba kepada Allah Swt. dan bagaimana dia mewujudkan penghambaan dirinya kepada-Nya

Kesabaran Nabi Nuh a.s. makin terlihat dalam melaksanakan tugasnya satu ini, untuk menyampaikan risalah kepada kaumnya dan menyeru mereka untuk menyembah dan beribadah hanya kepada Allah Swt. semata.²⁶ Nabi Ibrahim dan Nabi Nuh memerintahkan kaumnya untuk beribadah dan bertakwa kepada Allah Swt. yang telah menciptakan mereka dan orang-orang sebelum mereka, dengan harapan ibadah mereka bisa membawa dan mengangkat ke derajat ketakwaan.²⁷

Patung-patung bernama Wadd, Suwa', Yaguts, Ya'uq, dan Nasr merupakan bukti nyata keberadaan Nabi Nuh a.s. dan kaumnya, dahulunya mereka adalah orang shaleh yang ketika wafat dijadikan sesembahan selain Allah.²⁸ Oleh sebab itu, ketika manusia menyembah patung-patung tersebut, maka Allah utus Nabi Nuh a,s, sebagai rasul

²⁵Ali Muhammad ahs-Shellabi, *Nuh a.s. (Peradaban Manusia Kedua)*,, h. 148.

²⁶Ali Muhammad ahs-Shellabi, *Nuh a.s. (Peradaban Manusia Kedua)*,, h. 149.

²⁷Ali Muhammad ahs-Shellabi, *Nuh a.s. (Peradaban Manusia Kedua)*,, h. 171.

²⁸EE Junaedi Sastradiharja, dkk., "Argumentasi Fakta Sejarah dari Kisah 'Ulu Al-'Azmi dalam Al-Qur'an", dalam *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 3 Desember, 2022, h. 539.

yang memerintahkan kepada mereka untuk meninggalkan perbuatan syirik tersebut. Seperti dalam firman Allah QS. Nuh/71: 21, berikut:

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَئُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا

Selama Nabi Nuh berdakwah dan menyampaikan risalah, tak lepas juga dari yang Namanya berbagai cobaan yang dihadapi saat berdakwah, seperti sejumlah kesyubhatan, tuduhan, persepsi negatif, dan isu miring yang dilontarkan oleh para pembesar kaum terhadap Nabi Nuh a.s. untuk menolak dakwahnya.²⁹

Akan tetapi, sikap Nabi Nuh a.s. sama sekali tidak menghujat dan mencaci maki mereka sebagaimana mereka menghujat dan mencaci maki dirinya, tidak melontarkan tuduhan-tuduhan apapun sebagaimana mereka melemparkan berbagai tuduhan terhadap mereka, tidak mengklaim bukan-bukan sebagaimana yang mereka lakukan, tidak mencoba untuk melakukan pencitraan diri dengan penampilan dan sikap yang semu dan penuh kepura-puraan, dan menampilkan risalahnya apa adanya sesuai dengan aslinya tanpa menyelubunginya dengan selubung kepalsuan sedikitpun.³⁰

Sifat balasan dari Nabi Nuh tersebut mencerminkan pribadi seorang nabi dan rasul yang sabar dan tabah ketika dihadapkan dengan cobaan, karena nya Nabi Nuh a.s. termasuk ke dalam golongan Nabi Ulul Azmi, yaitu nabi yang memiliki kesabaran dan keteguhan yang besar dalam menjalani proses dakwah Islam kepada umatnya.

²⁹Ali Muhammad ahs-Shallabi, *Nuh a.s. (Peradaban Manusia Kedua)*, ..., h. 210.

³⁰Ali Muhammad ahs-Shallabi, *Nuh a.s. (Peradaban Manusia Kedua)*, ..., h. 222.

3. Fase Nabi Nuh a.s. Menghadapi Penentang dan Pembangkang dari Kaumnya ketika Berdakwah

Pembangkangan merupakan salah satu bentuk dari sifat sombong dan angkuh. Orang yang membangkang merupakan orang yang enggan untuk mengikuti seruan dakwah, menuduh, dan berburuk sangka, juga menghalangi jalan dakwah dan menutup diri dari jalan kebenaran.

Kaum Nabi Nuh a.s. terkenal dengan pembangkangan dan keras kepala mereka, mereka juga merupakan salah satu hambatan yang menghalangi penerimaan dakwah Nabi Nuh a.s. Oleh sebab itu, seruan dakwah Nabi Nuh a.s. terhadap mereka malah semakin menjadikan mereka lari dari dakwah dan seruan yang terkandung di dalamnya, seperti dalam QS. Nuh/71: 6, berikut:

فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَاءِي إِلَّا فِرَارًا

Sifat menentang, keras kepala, dan pembangkang merupakan karakter orang yang hati dan akalnya menjadi gelap karena tidak mendapatkan cahaya Allah Swt. Oleh karena itu, diyakini bahwa pancaran cahaya yang menyilaukan telah menghilangkan pandangan matanya, akibat dari membiasakan hidup dalam rawa-rawa kehinaan dan dalam ranjau-ranjau kegelapan, seperti para kelelawar sehingga gelapnya mata berpotensi menyebabkan gelapnya mata hati, hingga menjadikannya tidak mampu lagi memanfaatkan wahyu Allah Swt.³¹ Realita seperti itulah yang menjadikan kaumnya berburuk sangka terhadap dakwah yang dibawakan oleh Nabi Nuh a.s.

³¹Ali Muhammad ahs-Shallabi, *Nuh a.s. (Peradaban Manusia Kedua)*,, h. 311.

Nabi Nuh a.s. terkenal sebagai seorang hamba yang pandai bicara, cerdas, sabar, rendah hati, dan bersyukur, seperti dalam QS. Al-Isra'/17: 3, berikut:

ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ ۗ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا

Cerita kisah Nabi Nuh a.s. sering diulang dalam Al-Qur'an dan dikenang dalam Sejarah Islam, karena menggambarkan kebesaran Allah Swt. yang mengutus Nabi Nuh a.s. untuk memberikan peringatan kepada umatnya yang membangkang. Nabi Nuh a.s. dengan sabar dan ketaatan berusaha menyampaikan dakwah hingga beliau wafat saat usia 950 tahun.³² Meskipun umatnya tidak mendengarkan, kisah tersebut menunjukkan pentingnya kesabaran, ketekunan, dan ketaatan dalam berdakwah serta menunjukkan betapa pentingnya mendengarkan masihat para nabi dan rasul.

4. Fase Nabi Nuh a.s. dalam Melaksanakan Perintah Membuat Bahtera dan Banjir Bandang

Dalam QS. Hud/11: 36-39 Allah memerintahkan Nabi Nuh a.s. agar tidak bersedih dan cemas, dan jangan mempedulikan apa yang mereka perbuat, karena engkau tidak bersalah dan mereka tidak akan mencelakai dirimu sama sekali dan mereka tidak memiliki kebaikan sama sekali. Selain itu, dalam ayat tersebut Allah juga memerintahkan Nabi Nuh a.s. untuk membuat kapal dengan pengawasan dan petunjuk dari Allah Swt.³³

³²Didik Hariyanto, dkk., "Pesan Pendidikan Moral dalam Kisah Nabi Nuh a.s. Menurut Wahbah Az-Zuhaili", dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol 10 No. 2 Juni, 2021, h. 71.

³³Ali Muhammad ahs-Shellabi, *Nuh a.s. (Peradaban Manusia Kedua)*, ..., h. 376.

Nabi Nuh a.s. merupakan tukang kayu dan memiliki sebuah ide tentang sebuah kapal yang dirancang mampu berdiri di atas air dan berjalan dengan demikian. Sejak masa persiapan yang dilakukannya selalu dalam pengawasan, koreksi, dan perlindungan Allah Swt. sebelum akhirnya Dia mewahyukan kepadanya mengenai teknik pembuatan kapal dan program kerjanya.³⁴

Meskipun Nuh a.s. merupakan orang yang ahli dalam pertukangan, akan tetapi ia belum pernah membuat sebuah kapal laut. Karena itu Nabi Nuh a.s. membutuhkan bimbingan wahyu, bagaimana cara membuatnya, dan juga berada dalam perhatian, pengawasan, pengarahan, dan mendapatkan perlindungan dari Allah Swt.³⁵

Dalam peristiwa ini, kita dapat menyaksikan kaum Nuh a.s., yang melewatinya secara kolektif, satu kelompok datang setelah yang lain, mulai hiruk-pikuk mencemoohnya dengan pekerjaan barunya ini. Setiap kali mereka melewatinya, maka mereka akan berhenti sejenak untuk mengejeknya, karena mereka hanya melihat fenomena luarnya saja tanpa mengetahui bahwa di balik pekerjaan tersebut terdapat wahyu dan perintah yang melandasinya. Inilah sikap mereka setiap kali melihat segala sesuatu secara *zhahir* tanpa mampu memahami hikmah dan penghargaan di balik semua itu. Adapun Nabi Nuh a.s. yang percaya diri dan memahami semua yang dilakukannya memberitahukan kepada mereka

³⁴Ali Muhammad ahs-Shellabi, *Nuh a.s. (Peradaban Manusia Kedua)*,, h. 377.

³⁵Ali Muhammad ahs-Shellabi, *Nuh a.s. (Peradaban Manusia Kedua)*,, h. 384.

dengan penuh kebanggaan, percaya diri, tenang, dan superior, tidak merespon ejekan mereka dengan ejekan pula.³⁶

Selanjutnya dalam QS. Hud/11: 40-41 merupakan ayat yang mengisahkan tentang proses terjadinya banjir bandang yang dialami oleh Nabi Nuh a.s. dan kaumnya. Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa tanda dimulainya badai dan banjir bandang adalah dengan memancarnya air dari tungku. Hal tersebut diketahui oleh Nabi Nuh a.s., karena air tersebut memancar di tempat Nabi Nuh a.s. tinggal ketika itu.³⁷

Sebagian ulama menyimpulkan bahwa kapal tersebut terdiri dari beberapa tingkatan dan bentuk menyerupai kapal selam.³⁸ Adapun Riwayat Israiliyat menyebutkan bahwa kapal tersebut terdiri dari tiga Tingkat, terdapat tingkatan yang diperuntukkan bagi Binatang-binatang, tingkatan lain untuk menyimpan bahan makanan, tingkatan ketiga untuk penumpang manusia.³⁹

Setelah melewati peristiwa banjir bandang tersebut, menurut sejarah, Bukit Judi merupakan tempat berlabuhnya bahtera Nabi Nuh a.s., setelah Nabi Nuh a.s. dan penumpang bahtera tersebut terombang-ambing dari banjir bandang yang dahsyat, mereka diberhentikan oleh Allah Swt. di Bukit Judi, seperti dalam QS. Hud/11: 44, berikut:

³⁶Ali Muhammad ahs-Shellabi, *Nuh a.s. (Peradaban Manusia Kedua)*,, h. 385.

³⁷Ali Muhammad ahs-Shellabi, *Nuh a.s. (Peradaban Manusia Kedua)*,, h. 389.

³⁸Ali Muhammad ahs-Shellabi, *Nuh a.s. (Peradaban Manusia Kedua)*,, h. 390.

³⁹Ali Muhammad ahs-Shellabi, *Nuh a.s. (Peradaban Manusia Kedua)*,, h. 391.

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيُسَمِّأُ أَقْلِعِي وَغِيضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ
بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Ayat tersebut dengan jelas menyebutkan salah satu wilayah yang menjadi tempat berlabuhnya bahtera Nabi Nuh a.s, wilayah ini bukanlah salah satu wilayah yang tersembunyi atau mitos dalam peta dunia. Bukit Judi adalah bukit yang berada di Bohtan Turki dekat perbatasan negara-negara Turki, Irak, dan Suriah sekarang ini.⁴⁰ Bukit Judi secara alamiah telah ada sebagaimana gunung dan bukit-bukit lainnya, namun Bukit Judi berbeda dengan bukit-bukit lainnya, karena bukit ini memiliki jejak sejarah dalam kehidupan Nabi Nuh a.s. dan pengikutnya. Apabila Bukit Judi adalah tempat yang bukan fiktif, maka kisah Nabi Nuh a.s, adalah kisah fakta yang tidak diragukan lagi kebenarannya.

Adapun hikmah di balik semua itu adalah bahwa banjir bandang yang mulai menerjang membinasakan semua makhluk hidup di muka bumi dan akan menghapuskan semua fenomena kehidupan.⁴¹ Hal tersebut untuk memulai kehidupan baru di muka bumi setelah banjir bandang berakhir. Karenanya, periode Nabi Nuh a.s. disebut dengan peradaban manusia kedua.

Ketika Nabi Nuh a.s. melihat kedatangan tanda-tanda perintah Allah Swt. untuk menenggelamkan orang-orang kafir dari kaumnya, maka ia membawa sepasang-sepasang dari berbagai jenis Binatang dan memasukkannya ke dalam

⁴⁰EE Junaedi Sastradiharja, dkk., “Argumentasi Fakta Sejarah dari Kisah ‘Ulu Al-‘Azmi dalam Al-Qur’an”, dalam *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 3 Desember, 2022, h. 541.

⁴¹Ali Muhammad ahs-Shellabi, *Nuh a.s. (Peradaban Manusia Kedua)*, ..., h. 393.

kapal serta memenuhi dengan berbagai kebutuhan logistic.⁴² Ali Shabuni dalam Thaib menyebutkan bahwa Nabi Nuh a.s. dan pengikutnya tinggal di dalam kapal selama 150 hari. Menurutnya Riwayat ini diambil dari Ibnu Abbas r.a., maka sesungguhnya dia berkata sebagaimana disebutkan dalam kitab *Al Bidayah wa Al Nihayah* karya Ibnu Katsir bahwa Adapun dalam kapal tersebut ada 80 orang laki-laki termasuk keluarga mereka, yang mana mereka tinggal dalam kapal selama 150 hari dan Allah Swt. mengarahkan kapal ke Mekkah dengan berputar di sekeliling baitullah selama 40 hari kemudian menuju Bukit Judi dan menetap atau terperosok di sana.⁴³

Demikianlah Nabi Nuh a.s. memulai tugasnya yang penuh berkah atas nama dan di bawah perlindungan Allah Swt. Dia senantiasa memohon pertolongan kepada Allah Swt. dalam melaksanakan tugasnya. Ini merupakan bagian dari syariat Allah yang digariskan kepada para nabi dan seluruh umat manusia.⁴⁴

5. Fase Ujian Berupa Pembangkangan Istri dan Anaknya

Al-Qurthubi mengemukakan pendapat Muqatil yang menuturkan bahwa istri Nabi Nuh a.s. bernama Walihah. Adapun adh-Dhahhak meriwayatkan dari Aisyah bahwa nama istri Nabi Nuh a.s. adalah Waghilah.⁴⁵ Sebagai seorang yang paling dekat dengan Nabi Nuh a.s., istri Nabi Nuh a.s. seharusnya berada bersama

⁴²Ali Muhammad ahs-Shellabi, *Nuh a.s. (Peradaban Manusia Kedua)*,, 394.

⁴³Muhammad Thaib Muhammad, “Kisah Nuh a.s. dalam Perspektif Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Ilmiah Al-Mu’adhirah*, Vol. 14 No. 2, 2017, h. 139.

⁴⁴Ali Muhammad ahs-Shellabi, *Nuh a.s. (Peradaban Manusia Kedua)*”, ..., h. 395.

⁴⁵Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj. Dudi Rosyadi, dkk., (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 764.

kaum Nabi Nuh a.s. yang beriman dan mendukung dakwah Islam yang dilakukan Nabi Nuh a.s., akan tetapi istri Nabi Nuh a.s. justru menjadi orang yang pertama kali menolak dan berpaling dari dakwah Nabi akibat akhlak buruk yang telah tertanam dalam sifat istrinya.

Al-Mawardi mengatakan bahwa pengkhianatan yang dilakukan oleh isteri Nabi Nuh a.s. adalah pemberitahuannya kepada kaumnya bahwa suaminya adalah orang gila, dan ketika ada salah satu dari kaumnya yang beriman kepada Nabi Nuh a.s., ia mengabarkan hal tersebut kepada para pembesar kaum yang zalim.⁴⁶ Syihabuddin al-Alussy juga menyatakan bahwa terkait pengkhianatan yang dilakukan istri Nabi Nuh a.s. yakni sifatnya yang suka memfitnah dan tidak Amanah. Ketika diketahui suatu wahyu turun, ia justru menyiarkan kepada kaum musyrik dengan penuh kedustaan.⁴⁷ Ia juga mencela dan mencibir Nabi Nuh a.s., terutama ketika Nabi Nuh mulai membuat kapal besar bersama pengikutnya untuk menyelamatkan diri dari azab banjir bandang, ia mengatakan tentang apa yang dilakukan oleh Nabi Nuh adalah suatu hal yang bodoh dan sia-sia.⁴⁸

Selain istri Nuh a.s., salah satu anak Nabi Nuh a.s. juga ikut menentang ajaran dakwah Islam yang dibawah oleh ayahnya. Nabi Nuh a.s. memiliki empat orang anak laki-laki, yakni Sam, Ham, Yafits, dan Yam. Anak yang bernama Yam lebih dikenal dengan nama Kan'an dan merupakan satu-satunya putra Nabi Nuh

⁴⁶Ali Muhammad ahs-Shellabi, *Nuh a.s. (Peradaban Manusia Kedua)*, ..., h. 439.

⁴⁷Khalisah Qadrunnada, "Pasangan Ideal Menurut Al-Qur'an (Kajian QS. An-Nur ayat 26 dan QS. At-Tahrim ayat 10-11), *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2019, h. 50.

⁴⁸Muhammad Quthb, *Figur Wanita Surga dan Neraka*, Terj. Zein Husein Al-Hamid, (Surabaya: Amarpress, 1987), h. 66.

a.s. yang berhasil turut dipengaruhi oleh istri Nabi Nuh a.s. untuk durhaka dan menentang ajaran Islam yang dibawakan oleh ayahnya.⁴⁹ Kan'an menjadi seorang yang pembangkang dan enggan mengikuti ajaran yang disampaikan oleh Nabi Nuh a.s. Sedangkan ketiga anak lainnya, senantiasa mengikuti ajaran ayahnya dan tidak pernah terpengaruh dengan didikan serta ajakan dari ibunya.

Ketika banjir bandang datang, istri dan anak Nabi Nuh a.s. memilih untuk tidak ikut bersama beliau dan kaum muslimin untuk menaiki kapal, istri Nabi Nuh a.s. lebih memilih untuk berlindung di dalam rumah yang ia percayai akan dapat melindunginya, sedangkan Kan'an memilih untuk lari ke atas gunung dan tidak mengikuti Nabi Nuh a.s. untuk naik ke kapal.

Kemudian, Nabi Nuh a.s. mendengar teriakan dan melihat anaknya, Kan'an berada di luar kapal ketika beliau sedang naik ke atas kapal dan memasukkan kaum mukmin serta keluarganya seperti yang Allah perintahkan. Namun, Nabi Nuh a.s. tidak melihat sang istri, sehingga beliau tidak mempunyai harapan atas keselamatan istrinya karena dalam dugaannya hanya istrinya yang binasa dan ditakdirkan kekal dalam kekafiran dan juga siksaan.⁵⁰

Nabi Nuh a.s. terus berseru dan ingin menyelamatkan anaknya karena berprasangka baik bahwa anaknya tergolong orang mukmin. Bahkan Nabi Nuh a.s. memohon kepada Allah Swt., namun ajakan sang ayah ditolak karena anaknya memilih untuk mencari perlindungan kepada gunung. Akhirnya Allah jadikan

⁴⁹Salman Abdul Muthalib dan Yoerna Kurnia, "Kedurhakaan Istri Para Nabi dalam Al-ur'an", dalam *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 7 No. 1 Juni, 2022, h. 141.

⁵⁰Salman Abdul Muthalib dan Yoerna Kurnia, "Kedurhakaan Istri Para Nabi dalam Al-ur'an", dalam *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 7 No. 1 Juni, 2022, h. 142.

Kan'an ikut tenggelam. Kemunafikan anak Nabi Nuh a.s. tidak terlepas dari peran istrinya yang kafir. Karena kekafirannya berpengaruh besar terhadap aspek pendukung yang mengembangkan sikap dan moral pada anak didiknya yang berbanding terbalik dengan ajaran ayahnya.⁵¹ Sikap Nabi Nuh a.s. tersebut diceritakan dalam QS. Hud/11: 45-47, berikut:

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَكِيمِينَ (45) قَالَ يُنُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ (46) قَالَ رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُنَ مِنَ الْخَاسِرِينَ (47)

Ketika kapalnya telah berlabuh di atas bukit Judi dan semua rasa cemas serta kegelisahannya berangsur hilang, dan setelah seluruh kengeriannya sirna, beliau kembali teringat dengan kampung halamannya, kaumnya, serta anaknya yang tidak diketahui bagaimana nasibnya. Kemudian muncullah naluri dan simpati belas kasihan seorang ayah kepada anaknya, yang dianugerahkan Allah Swt. di hati semua orang tua.

6. Fase Selamatnya Nabi Nuh a.s. dan Pengikutnya dari Banjir Bandang

Fase selamatnya Nabi Nuh a.s. beserta kaumnya Allah Swt. ceritakan dalam QS. Hud/11: 48, berikut:

قِيلَ يُنُوحُ أَهْبِطْ بِسَلَامٍ مِنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ أُمَمٍ مِّمَّنْ مَعَكَ ۚ وَأُمَّمٌ سَنُنَبِّئُكُمُوهُنَّ ثُمَّ يَمَسُّهُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ

⁵¹Salman Abdul Muthalib dan Yoerna Kurnia, "Kedurhakaan Istri Para Nabi", ..., h. 143.

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa orang-orang yang turun dari kapal tersebut disertai dengan kesejahteraan dan keberkahan dari Allah Swt.⁵² Setelah Nabi Nuh a.s. dan orang-orang yang bersamanya selamat dari bencana banjir besar, maka agama yang sudah tertanam dalam hati, lisan, dan anggota tubuh dapat menjadi syari'at Allah Swt. yang berlaku di segala urusan kehidupan, urusan manusia, memakmurkan bumi dan memanfaatkan segala karunia yang telah diberikan oleh Allah Swt. dengan mengarahkan segala kegiatan tersebut kepada Allah Swt.⁵³ Oleh karena itu, selanjutnya terbentuknya tatanan baru dari kaum-kaum yang diselamatkan, atau disebut dengan istilah lahirnya peradaban manusia yang kedua.

Mereka yang menjadi penumpang kapal merupakan orang-orang yang beriman dan orang kafir tidak mungkin memasukinya. Orang-orang yang beriman ini terbagi dalam dua kelompok, antara lain:

- a. Kelompok pertama: keluarga Nabi Nuh a.s. Maksudnya ialah mereka yang menjadi anggota keluarga Nabi Nuh a.s., yang beriman kepadanya dan mengikutinya.⁵⁴ Adapun anggota keluarga Nabi Nuh a.s yang tidak beriman dan kafir, mereka tidak selamat dari bencana tersebut, termasuk istri dan putra Nabi Nuh a.s.
- b. Kelompok kedua: orang-orang beriman yang bukan kerabat dan keluarga Nabi Nuh a.s. Mereka merupakan kaumnya, Dimana Nabi Nuh

⁵²Ali Muhammad ahs-Shellabi, *Nuh a.s. (Peradaban Manusia Kedua)*, ..., h. 490.

⁵³Ali Muhammad ahs-Shellabi, *Nuh a.s. (Peradaban Manusia Kedua)*, ..., h. 552.

⁵⁴Ali Muhammad ahs-Shellabi, *Nuh a.s. (Peradaban Manusia Kedua)*, ..., h. 393.

a.s. diutus untuk menyampaikan misi kepada mereka. Tidak diketahui jumlah dan nama-nama kaum Nabi Nuh a.s. yang beriman tersebut, akan tetapi informasi tersebut disampaikan di dalam Al-Qur'an bahwa mereka jumlahnya relatif sedikit jika dibandingkan dengan jumlah kaum yang kafir.⁵⁵

Nabi Nuh a.s. mampu membangun peradaban manusia yang baru, yang memenuhi kebutuhan kehidupan dan masyarakat dari segi pemikiran, kejiwaan, spiritual, jasmaniah, maupun yang bersifat materi dan sosial dalam segala aspek keilmuan dan perilaku bagi generasi saat itu yang mampu berlabuh dengan selamat dan Sejahtera hingga di Bukit Judi.

Peradaban manusia yang kedua tersebut berdiri atas beberapa ciri khas yang sangat penting, antara lain:⁵⁶

- a. Akidah tauhid sebagai asas peradaban mereka, yakni meyakini Tuhan yang Maha Esa dan tidak memiliki sekutu, baik dalam kebijaksanaan maupun kekuasaan-Nya
- b. Keistimewaan kedua bagi peradaban manusia kedua adalah nilai kemanusiaan (humanisme) dan cita-cita untuk memenuhi segala kebutuhan manusia dalam ranah spiritual, logika, dan materi.
- c. Keistimewaan ketiga bagi peradaban manusia kedua adalah adanya prinsip-prinsip akhlak yang luhur dalam segala sistemnya dan dari

⁵⁵Ali Muhammad ahs-Shellabi, *Nuh a.s. (Peradaban Manusia Kedua)*, ..., h. 394.

⁵⁶Ali Muhammad ahs-Shellabi, *Nuh a.s. (Peradaban Manusia Kedua)*, ..., h. 557-560.

berbagai disiplin keilmuan baik dalam bisang syariat, ekonomi, maupun dalam urusan keluarga dan penerapannya.

- d. Keistimewaan keempat adalah keimanan terhadap pengetahuan dalam dasar yang autentik
- e. Keistimewaan kelima adalah peradaban ini terdiri atas dasar kebebasan berkeyakinan yang disertai dengan bukti serta dalil yang sangat jelas dan juga atas dasar kebebasan dalam memilih hal yang bersifat akal, alami, logis, dan naluri.

7. Wafatnya Nabi Nuh a.s.

Nabi Nuh a.s. wafat setelah berdakwah kepada kaumnya selama 950 tahun. Para sejarawan berselisih pendapat mengenai tahun wafatnya, karena Al-Qur'an tidak menjelaskan hal tersebut. Dikatakan bahwa Nabi Nuh a.s. dimakamkan di Masjidil Haram dan adapula yang mengatakan bahwa ia dimakamkan di sebuah kampung yang bernama Karak Nouh di kawasan Lebanon.⁵⁷

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin 'Amr r.a., bahwa Nabi Nuh a.s. ketika maut hendak menjemputnya, beliau berkata kepada anaknya bahwa ia memberikan wasiat dengan memerintahkan akan dua hal dan melarang akan dua hal, yaitu:

- a. Beliau memerintahkan untuk mengucapkan *Laa ilaha Illa Allah wa Subhanallah wa Bihamdihi*. Karena kalimat *Laa ilaha Illa Allah* jika ditelakkan pada neraca, maka suatu neraca lain yang berisi tujuh

⁵⁷Ali Muhammad ahs-Shellabi, *Nuh a.s. (Peradaban Manusia Kedua)*, ..., h. 589.

langit dan bumi pun akan kalah dengan neraca yang berisi kalimat *Laa ilaha Illa Allah*. Adapun jika tujuh langit dan tujuh bumi Bersatu membentuk suatu lingkaran, maka akan dipatahkan oleh kalimat *Laa ilaha Illa Allah wa Subhanallah wa Bihamdih*, karena kalimat tersebut adalah cara shalatnya segala sesuatu dan dengannya para makhluk mendapatkan rezeki.⁵⁸

- b. Nabi Nuh a.s. melarang dua hal, yaitu syirik dan takabur (sombong). Takabur yang dimaksud ialah masa bodoh terhadap kebenaran dan meremehkan manusia.⁵⁹

C. Kisah Nabi Ibrahim a.s.

1. Fase Kelahiran Nabi Ibrahim a.s.

Ibrahim merupakan nama yang berasal dari bahasa Suryani, yang memiliki arti “Bapak yang Penyayang”. Sedangkan dalam bahasa Ibrani, Ibrahim merupakan nama kombinasi dari dua kata, yaitu *ab* yang berarti ayah dan *raham* yang berarti kelompok atau massa yang jumlah yang besar seperti kata *riham* dalam bahasa Arab.⁶⁰

⁵⁸Ali Muhammad ahs-Shellabi, *Nuh a.s. (Peradaban Manusia Kedua)*, ..., h. 588.

⁵⁹Ali Muhammad ahs-Shellabi, *Nuh a.s. (Peradaban Manusia Kedua)*, ..., h. 589.

⁶⁰Ali Muhammad Ash-Shellabi, *Ibrahim: Bapak Para Nabi dan Kekasih Allah*, Terj. Muhammad Misbah, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2023), h. 24.

Dalam Al-Qur'an tidak disebutkan secara rinci mengenai nasab dari Nabi Ibrahim a.s., hanya sampai pada Ibrahim bin Azar, seperti dalam QS. Al-An'am/6: 74, berikut:⁶¹

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آازَرَ اتَّخِذْ أَصْنَامًا ءِآَاهَةً ۖ إِنِّي ءَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Adapun dalam buku yang ditulis oleh Surasman, Nabi Ibrahim a.s. adalah putra dari Azar bin Nahur bin Saruj bin Ra'u bin Falij bin Abir bin Syalih bin Arfakhsyadz bin Syam bin Nuh a.s.⁶² Nama ayah Nabi Ibrahim a.s. tersebut dikuatkan juga dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: يَلْقَى إِبْرَاهِيمُ أَبَاهُ آازَرَ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَعَلَى وَجْهِ آازَرَ قَتْرَةٌ وَغَيْرَةٌ،

Adapun mengenai tempat kelahiran Nabi Ibrahim a.s., para sejarawan dan para ulama ahli *sirah* berbeda pendapat, ada yang mengatakan bahwa beliau lahir di Sus yang berada di wilayah Ahwaz. Adapula yang mengatakan bahwa beliau lahir di Babilonia yang ada di Irak.⁶³ Diperkirakan periode Sejarah beliau 1997-1822 SM dan diutus untuk bangsa Kaldan sekitar 1900 SM di Ur daerah Irak.⁶⁴ Nabi Ibrahim a.s. merupakan anak pertengahan di antara dua saudaranya yaitu

⁶¹Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Ibrahim: Bapak Para Nabi* “, ..., h. 26.

⁶²Otong Hurasman, *Bercermin pada Nabi Ibrahim*, (Jakarta: Perspektif, 2016), h. 1.

⁶³Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Ibrahim: Bapak Para Nabi dan Kekasih Allah*, ..., h. 32.

⁶⁴Otong Hurasman, *Bercermin pada Nabi Ibrahim*, (Jakarta: Perspektif, 2016), h. 1.

Haran dan Nahur. Haran adalah orangtua dari Nabi Luth a.s. Akan tetapi adapula yang menyebutkan bahwa Nabi Ibrahim a.s. merupakan anak tertua..⁶⁵

Para sejarawan menyebutkan bahwa kelahiran Nabi Ibrahim a.s. terjadi pada masa pemerintahan Namrud. Pada zamannya popular praktik perbintangan, sehingga ditemukan masalah kelahiran seorang anak kelak yang akan membunuh para pemimpin kaumnya dan menghilangkan peribadatan mereka. Oleh karena itu, Namrud yang berkuasa pada saat tersebut memerintahkan untuk membunuh setiap bayi yang lahir di dalam kerajaannya. Ketika Ibrahim a.s. lahir, maka dia disembunyikan di dalam sebuah goa. Dia terus berada di dalam goa tersebut hingga tumbuh menjadi remaja dalam satu tahun. Kemudian dia keluar dari goa tersebut sesudah mendiaminya selama beberapa tahun. Dia tumbuh dan berkembang dengan cepat sehingga mencapai usia remaja, kemudian beliau datang menemui ayahnya sehingga ayahnya gembira. Setelah itu, Ibrahim a.s. melakukan kontemplasi di berbagai penjuru negeri dan alam, serta mengamati berbagai petunjuk hingga dia mencapai hidayah dan Jibril a.s. mendatangnya untuk menyampaikan risalah Allah Swt., setelah itu beliau mulai berdakwah di tengah umatnya..⁶⁶

2. Ibrahim Al-Khalil: Masa Pertumbuhan dan Hijrahnya

Berikut ini periode masa pertumbuhan yang dialami oleh Nabi Ibrahim a.s. semasa hidupnya, antara lain:

⁶⁵Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Ibrahim: Bapak Para Nabi dan Kekasih Allah*, ..., h. 32.

⁶⁶Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Ibrahim: Bapak Para Nabi dan Kekasih Allah*, ..., h. 33.

a. Periode historis yang mendahului risalah Ibrahim

Kerasulan Nabi Ibrahim a.s. telah didahului oleh sejumlah kerasulan Samawi seperti Nabi Nuh a.s., Nabi Hud a.s., dan Nabi Saleh a.s. Kemunculan Nabi Ibrahim a.s. sesudah manusia menyimpang dari tauhid dan jatuh dalam jerat iblis dan sarana-sarananya. Mereka saat itu menyembah berhala dan binatang serta manusia, bukan menyembah Allah Swt. mereka telah melupakan dakwah Nabi Nuh, Hud, dan Saleh a.s., serta mereka telah menyimpang dirinya secara jauh,⁶⁷ karenanya Allah Swt. mengutus Nabi Ibrahim a.s. agar dapat menyampaikan dakwah Islam dan kembali pada ajaran yang lurus.

b. Kehidupan agama pada masa Ibrahim a.s.

Nabi Ibrahim a.s. lahir di wilayah Mesopotamia (Irak sekarang) dan berkembang di tengah masyarakat yang dominan menyembah bintang dan berhala. Bahkan di tengah masyarakat yang bersujud kepada para raja dan penguasa, bukan kepada Allah Swt. Nabi Ibrahim a.s. tumbuh besar di tengah keluarga kafir yang bekerja sebagai pemahat berhala dan menjualnya menurut beberapa Riwayat.⁶⁸

Meskipun Ibrahim al-Khalil a.s. tumbuh besar di tengah lingkungan penyembah berhala ini, namun beliau senantiasa terjaga fitrahnya yang bersih dan matanya yang baik. Akidahnya tidak pernah tercemari oleh kotoran-kotoran syirik, dan pemikirannya yang bersih tidak pernah

⁶⁷Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Ibrahim: Bapak Para Nabi dan Kekasih Allah*, ..., h. 39.

⁶⁸Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Ibrahim: Bapak Para Nabi dan Kekasih Allah*, ..., h. 40.

bercampur dengan suatu kebatilan yang dianut kaumnya. Jadi, Ibrahim a.s. tumbuh besar dalam keadaan membenci penyimpangan akidah yang dianut kaumnya.⁶⁹

Pada zaman Nabi Ibrahim a.s. memiliki banyak doktrin dan ibadah yang dominan, antara lain: (1) penyembahan planet dan bintang; (2) penyembahan berhala; (3) penyembahan raja-raja; (4) mempersembahkan korban dan nadzar; dan (5) Pembangunan kuil (haikal).

c. Ajaran-ajaran Ibrahim a.s. dari sisi Allah

Ajaran-ajaran ini meliputi kerasulan Nabi Ibrahim a.s. begitu juga iman kepada wahyu. Oleh karenanya, sudah pasti bahwa Ibrahim a.s. memberitakan bahwa dia menerima wahyu dari sisi Allah Swt. dan membawa ajaran-ajaran yang disampaikannya itu bukan dari dirinya sendiri; melainkan dari wahyu yang disampaikan kepadanya dari Allah Swt.⁷⁰

d. Ibrahim a.s. salah satu ulul azmi

Para nabi ulul azmi terdiri dari Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad. Nabi Ibrahim a.s. termasuk ulul azmi yang menegakkan agama yang diperintahkan Allah.⁷¹ Apa yang disyariatkan Allah Swt. bagi para rasul ulul azmi bersumber dari kesempurnaan ilmu dan hikmah, seperti penjelasan tentang penyandaran syariat tersebut kepada para Rasul itu

⁶⁹Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Ibrahim: Bapak Para Nabi dan Kekasih Allah*, ..., h. 40.

⁷⁰Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Ibrahim: Bapak Para Nabi dan Kekasih Allah*, ..., h. 75.

⁷¹Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Ibrahim: Bapak Para Nabi dan Kekasih Allah*, ..., h. 79.

merupakan penegasan mengenai keberadaan Islam sebagai agama yang lurus dan disepakati oleh para Rasul.⁷²

Rangkaian peristiwa yang telah dilewati oleh Nabi Ibrahim a.s. tersebut di kampung halamannya membuat beliau menjadi tambah kuat. Keimanan beliau kepada Allah Swt. semakin bertambah. Segala rintangan dan tantangan yang diberikan kaumnya tidak membuat gentar. Beliau tetap kepada keyakinannya dan akan terus mengajak manusia untuk mengikuti jalan kebaikan. Akan tetapi, tetap berdakwah di tempat yang penduduknya telah membuat makar, bukanlah Keputusan yang bijak.⁷³ Oleh karena itu, Nabi Ibrahim a.s. memutuskan untuk hijrah seperti dalam QS. Ash-Shaffat/37: 99 berikut:

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَّهْدِينِ

Imam Ahmad Mustofa al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kepergian Nabi Ibrahim a.s. dari tanah leluhurnya dalam rangka ibadah kepada Allah Swt. Ketika seorang anak manusia tidak bisa melaksanakan ibadah kepada Tuhannya secara maksimal di tempatnya, maka dia harus hijrah ke tempat lain. Adapun negeri yang menjadi tujuan Nabi Ibrahim a.s. berhijrah adalah tanah suci Palestina.⁷⁴

⁷²Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Ibrahim: Bapak Para Nabi dan Kekasih Allah*, ..., h. 80.

⁷³Saiful Fadli, "Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga pada Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail", dalam *al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 8 No. 1 Juni, 2021, h. 5.

⁷⁴Saiful Fadli, "Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga", ..., h. 5.

3. Fase Nabi Ibrahim Mencari Tuhan dan Menghadapi Ayahnya yang Kafir

Pada usia 14 tahun (2152 SM), Nabi Ibrahim a.s. mulai mengamati alam untuk sampai pada keyakinan monoteisme dan mulai menyampaikan pesan ini kepada masyarakat Ur.⁷⁵ Nabi Ibrahim a.s. mulai sejak anak-anak atau remaja sudah menggunakan akal sehat dalam mengetahui suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan, terutama setelah melihat kenyataan, masyarakatnya ketika itu banyak yang menyembah berhala yang dibuatnya sendiri,⁷⁶ termasuk ayahnya. Nabi Ibrahim yang berwatak lembut tetap tidak marah dan tidak kehilangan rasa pengabdian, kelembutan, dan sopan santun terhadap ayahnya.⁷⁷ Beliau senantiasa berdialog dengan ayahnya dengan perkataan yang sopan dan rasional. Karenanya, Nabi Ibrahim a.s. terkenal dengan kecerdasan rasionalnya pada saat berdialog dan berargumentasi.

Karakter rasional Nabi Ibrahim a.s. terlihat dengan jelas ketika beliau mencari Allah atau dengan istilah lain adalah mencari hakikat kebenaran melalui renungan, tadabur, dan tafakur terhadap ciptaan Allah Swt., sekaligus memberikan pengajaran kepada kaumnya.⁷⁸ Sebagaimana QS. Al-An'am/6: 76-78 tentang renungan Nabi Ibrahim a.s. ketika mencari hakikat Tuhan. Menurut Al-Ghazali

⁷⁵Otong Hurasman, *Bercermin pada Nabi Ibrahim*, (Jakarta: Perspektif, 2016), h. 2

⁷⁶Otong Hurasman, *Bercermin pada Nabi Ibrahim*, ..., h. 27.

⁷⁷Muthoifin dan Isal al Fajri, "Educational Values in The Story of The Prophet Ibrahim th Perspective of Ibn Katsir and Sayyid Qutb", dalam *Proceeding of Dirundeng International Conference on Islamic Studies*, 2021, h. 128.

⁷⁸Muthoifin dan Isal al Fajri, "Educational Values in The Story of The Prophet Ibrahim", ..., h. 27.

dalam Taqiyuddin menjelaskan bahwa hal tersebut menunjukkan bagaimana Ibrahim a.s. menggunakan kemampuan yang lebih tinggi dari kemampuan kognitif, seperti persepsi indrawi, kreativitas, dan nalar.⁷⁹

Dari hasil renungannya, kemudian Nabi Ibrahim a.s. melihat kondisi ayah dan kaumnya yang menyembah berhala yang dibuatnya sendiri, semakin yakin bahwa ayah dan kaumnya dalam kesesatan yang nyata. Kemudian Nabi Ibrahim a.s. semakin yakin pula terhadap Zat Yang Maha Esa yang menciptakan alam semesta. Hal ini tentu merupakan bagian penting pula bagi setiap manusia yang menginginkan agar keyakinan terhadap kekuasaan dan kebesaran Allah Swt. lebih mendalam lagi untuk mengikuti jejak Nabi Ibrahim a.s. Apalagi pada saat ini, banyak ditemukan oleh para ilmuwan mengenai kebesaran ciptaan Allah Swt. di mana para ilmuwan telah menemukan hal lain yang lebih hebat di langit.⁸⁰

Dengan menggunakan akal sehatnya, Nabi Ibrahim a.s. menemukan hakikat kebenaran hidup, yaitu dengan merenungkan semua kejadian yang dialaminya. Dalam berbagai kisahnya yang diuraikan Al-Qur'an, Nabi Ibrahim a.s. tampak jelas bahwa beliau seorang tokoh rasional yang berlandaskan tauhid (akidah) yang benar terhadap kebesaran, kekuasaan, dan keesaan Allah Swt. Mulai dari mencari hakikat kebenaran hidup, dialog dengan ayah dan kaumnya, Nabi Ibrahim a.s.

⁷⁹Muhammad Taqiyuddin, "Qur'anic Logic in The Story of Prophets Abraham and Moses", dalam *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies*, Vol. 1 No. 1, 2023, h. 16.

⁸⁰Muhammad Taqiyuddin, "Qur'anic Logic in The Story", ..., h. 28.

menyampaikan berdasarkan pemikiran rasional, juga ketika berdebat dengan sang penguasa.⁸¹ Hal tersebut telah Allah Swt. ceritakan dalam QS. Al-An'am /6: 75-79.

Kandungan dalam ayat tersebut mengenai apakah dia menggambarkan proses pemikiran Nabi Ibrahim a.s. yang sebenarnya, sehingga beliau menemukan Allah Swt. Tuhan seru sekalian alam yang Maha Esa, atau ini cara yang beliau tempuh untuk membuktikan kesesatan kaumnya. Dalam kandungan ayat lainnya, memberikan keterangan bahwa Nabi Ibrahim tidak pernah menyekutukan Allah Swt., artinya pencarian Tuhan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim a.s. pada hakikatnya adalah mencari hakikat kebenaran hidup untuk menambah keyakinan terhadap kebenaran dan kekuasaan Allah Swt.⁸²

Kisah Nabi Ibrahim a.s. menunjukkan bahwa agama para Nabi adalah tauhid murni dan agama yang condong kepada kebenaran, sejak Nabi Ibrahim a.s. hingga Nabi Muhammad Saw. Hal ini dapat memperdalam keyakinan kaum muslimin terhadap agama mereka sebagai agama yang paling baik.⁸³ Seperti dalam firman Allah QS. Al-Hajj/22: 78, sebagai berikut:

مَلَّةَ آيَاتِكُمْ إِبْرَاهِيمَ

Kisah tersebut juga memberikan gambaran bahwa penyimpangan dari tauhid yang murni dapat menjadikan seseorang kehilangan hubungannya dengan para nabi, walaupun mereka bagian dari keturunan para nabi tersebut. Seperti Nabi

⁸¹Muhammad Taqiyuddin, *“Qur’anic Logic in The Story”*, ..., h. 27.

⁸²Muhammad Taqiyuddin, *“Qur’anic Logic in The Story”*, ..., h. 30.

⁸³Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Ibrahim: Bapak Para Nabi dan Kekasih Allah*, ..., h. 131.

Ibrahim a.s. yang memutuskan hubungan dari ayahnya ketika ayahnya menyimpang dari agama yang tauhid.⁸⁴

Kisah Nabi Ibrahim a.s. membuktikan bahwa mereka tidak berada di atas agama Ibrahim a.s. dan bukan pula pengikutnya yang menjadi pewarisnya. Mereka tidak memiliki hubungan apapun dengan Ibrahim a.s. karena pewaris yang hakiki bagi Ibrahim a.s. adalah pewarisan iman saja.⁸⁵

4. Fase Nabi Ibrahim a.s. Menghadapi Perdebatan dan Pembakaran Oleh Raja Namrud

Pada usia 16 tahun (2150 SM), Nabi Ibrahim a.s. menghancurkan berhala dan diadili oleh Kaisar Naram Sin serta dilemparkan ke dalam api.⁸⁶ Nabi Ibrahim a.s. pada saat itu memilih waktu yang sesuai untuk menghancurkan berhala-berhala Raja Namrud, yaitu pada hari perayaan mereka karena merupakan hari yang paling tepat untuk melaksanakan operasi yang sangat berbahaya ini. Sebab pada saat itu, orang-orang yang sedang lengah melupakan dendam dan permusuhan.

Kemudian datanglah hari yang dijanjikan tersebut, yang menurut sebuah Riwayat merupakan hari raya Nairuz. Pada saat itu orang-orang pergi ke kebun dan tempat-tempat sepi berharap setelah mereka meletakkan buah-buahan dan makanan di hadapan berhala-berhala untuk mendapatkan keberkahan, kemudian mereka kembali sesudah lapang dan rileks lalu mereka memakannya.

⁸⁴Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Ibrahim: Bapak Para Nabi dan Kekasih Allah*, ..., h. 132.

⁸⁵Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Ibrahim: Bapak Para Nabi dan Kekasih Allah*, ..., h. 132.

⁸⁶Otong Hurasman, *Bercermin pada Nabi Ibrahim*, (Jakarta: Perspektif, 2016), h. 2.

Orang-orang memintah Ibrahim a.s. pergi bersama mereka pada hari ini untuk ikut merayakan hari besar mereka. Akan tetapi Nabi Ibrahim a.s. mengajukan alasan untuk tidak ikut pergi agar dia bisa melaksanakan rencana yang telah dipersiapkannya.⁸⁷

Berita tentang perilaku beliau yang telah menghancurkan berhala tersebar ke seluruh penduduk Babilonia hingga Raja Namrud mengajak berdebat. Mereka berdua pun bertemu, Nabi Ibrahim a.s. melancarkan berbagai argumen dan dalil-dalil sehingga dapat mematahkan berbagai argument dan dalil-dalil sehingga dapat mematahkan lawannya.⁸⁸

Pada suatu hari, Nabi Ibrahim a.s. menghancurkan berhala-berhala yang ada dan meninggalkan salah satunya (yang paling besar) karena ada maksud dan tujuan tertentu, seperti dalam QS. Al-Anbiya'/21: 63 berikut:

قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَسَأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ

Dalam ayat tersebut beliau menjadikan kemampuan berbicara sebagai syarat bagi perbuatan, sedank=gkan berhala tersebut tidak bisa berbicara dan tidak bisa berbuat.⁸⁹ Oleh karena itu, ketika orang-orang berdatangan ke tempat tersebut, maka menemukan semuanya hancur dan berantakan. Mereka pun marah, dendam

⁸⁷Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Ibrahim: Bapak Para Nabi dan Kekasih Allah, ...*, h. 306-307

⁸⁸Otong Hurasman, *Bercermin pada Nabi Ibrahim*, (Jakarta: Perspektif, 2016), h. 3.

⁸⁹Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Ibrahim: Bapak Para Nabi dan Kekasih Allah, ...*, h. 471.

dan berjanji akan memberikan hukuman yang sangat berat kepada orang yang telah melakukannya.⁹⁰

Setelah berusaha mencari pelakunya, mereka mengetahui bahwa Nabi Ibrahim a.s. bin Azar yang melakukannya. Setelah itu, mereka pun menyidangnya, dan setelah mengalami kebuntuan yang paling buruk karena tidak mampu melawan argument Nabi Ibrahim a.s., diputuskan untuk membakar Nabi Ibrahim a.s.⁹¹

5. Fase Nabi Ibrahim a.s Meninggalkan Keluarganya di Tanah yang Tandus

Nabi Ibrahim a.s. bersama Siti Hajar dan Ismail mulai menunggangi kuda yang dibiarkan berjalan sendiri mengikuti petunjuk dari Allah Swt. Perjalanan yang ditempuh cukup jauh dan memakan banyak waktu sehingga akhirnya mereka sampai di Mekkah yang saat itu tidak berpenghuni layaknya kota kosong. Kota tersebut menjadi tempat tinggal Hajar dan Ismail, Nabi Ibrahim a.s. pun langsung berpamitan untuk kembali ke Palestina.⁹² Hal tersebut termuat dalam QS. Ibrahim/14: 37 berikut:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً

مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

⁹⁰Otong Hurasman, *Bercermin pada Nabi Ibrahim*, (Jakarta: Perspektif, 2016), h. 3.

⁹¹Otong Hurasman, *Bercermin pada Nabi Ibrahim*, ..., h. 3.

⁹²Khansa Khaerunnisa, "Kisah Nabi Ibrahim di Makkah (Analisis Tafsir QS. Ibrahim [14]: 35-41)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2022, h. 42.

Ketaatan Siti Hajar dan Nabi Ismail a.s. didasari oleh iman mereka terhadap Nabi Ibrahim, dan percaya bahwa ujian tersebut merupakan perintah dari Allah Swt.⁹³ Sebelumnya, Nabi Ibrahim a.s. meletakkan Hajar di sana dengan membekalinya sebuah kantong kurma kering dan kantong minum yang berisi air.⁹⁴

Ketika berada di posisi Hajar yang seharusnya membesarkan anak di kota yang gersang dan tandus tentu akan sangat sulit. Hajar memohon agar Nabi Ibrahim a.s. tidak meninggalkan mereka, namun Nabi Ibrahim a.s. mengatakan bahwa ini merupakan perintah Allah yang harus dipatuhi dan diserahkan seluruhnya kepadanya. Akhirnya, dengan terpaksa Hajar patuh menuruti perintah tersebut.⁹⁵ Akhirnya Nabi Ibrahim a.s. dengan sangat gelisah kembali dari Lembah tersebut karena iman dan percaya bahwa Allah akan menjaga Hajar dan Ismail.

Hajar menyusui Ismail dan minum dari air tersebut hingga air yang ada dalam kantong itu habis, akibatnya dia kehausan, begitupula dengan Ismail. Dia memandangi anaknya dalam keadaan meringkuk sehingga dia pergi karena tidak ingin melihatnya. Lalu dia turun dari bukit Shafa. Hingga ketika ia tiba di Lembah, dia mengangkat ujung pakaiannya kemudian berlari-lari kecil seperti orang yang kepayahan hingga melewati Lembah tersebut. Dia tiba di bukit Marwah dan berdiri

⁹³Harmaini, dkk., “*Trust and Character Development (Life Lessons from Prophet Ibrahim a.s.)*”, dalam *International Journal of Islamic Education Psychology*, Vol. 3 No.1 Juni, 2022, h. 60.

⁹⁴Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Ibrahim: Bapak Para Nabi dan Kekasih Allah*, ..., h. 496.

⁹⁵Khansa Khaerunnisa, “Kisah Nabi Ibrahim di Makkah”, ..., h. 42.

di atasnya untuk melihat apakah ada seseorang, akan tetapi dia tidak melihat seorangpun.⁹⁶

Akibat peristiwa tersebut, seorang bayi Ismail bisa tumbuh menjadi anak yang sabar menghadapi ujian dari peristiwa hijrah. Kepergian mereka ke Mekkah tanpa dibekali cukup makanan dan minuman menjadi latar yang sangat kuat untuk membentuk Ismail. Bagaimana keteguhan Hajar yang mampu bertahan hidup di tengah padang pasir tidak berpenghuni dan tandus dapat dianggap sebagai suatu mukjizat. Ditambah pula dengan ditemukannya mata air yang jernih yang kemudian dinamakan dengan air Zam-zam. Faktor yang menjadi keteguhan Hajar ialah karena ia memiliki keyakinan yang sangat kuat akan keberadaan Allah Swt., maka kesabaran akan tumbuh dengan sendirinya.

Selain sabar dalam hijrah, dalam peristiwa tersebut juga tersimpan harta karun lain. Salah satunya adalah kemandirian. Ismail bin Ibrahim telah mampu mencari penghidupan saat masuk usia baligh. Dia tidak banyak bergantung kepada orangtuanya, karena sejak kecil ditinggalkan oleh ayahnya di Lembah yang tandus.⁹⁷ Anak-anak yang dihijrahkan oleh orang tuanya untuk menuntut ilmu di luar daerah memiliki ketahanan yang lebih dibandingkan dengan anak yang sejak kecil hingga dewasa tinggal di tanah kelahirannya. Mereka terbiasa berjuang untuk bertahan hidup. Oleh karena itu, segala potensi yang mereka miliki tergali dengan maksimal.

⁹⁶Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Ibrahim: Bapak Para Nabi dan Kekasih Allah, ...*, h. 496.

⁹⁷Saiful Fadli, "Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga pada Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail", dalam *al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 8 No. 1 Juni, 2021, h. 15.

6. Fase Nabi Ibrahim a.s. Melaksanakan Perintah Menyembelih Anaknya, Nabi Ismail a.s.

Menurut Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir dalam *Kitab Ibnu Katsir* yang dikutip oleh Saipon menjelaskan bahwa Allah Swt. menceritakan tentang kekasih-Nya Nabi Ibrahim a.s. bahwa sesungguhnya setelah Allah menolongnya dari kejahatan kaumnya dan ia merasa putus asa dari keimanan kaumnya, padahal mereka telah menyaksikan mukjizat-mukjizat yang besar. Maka Nabi Ibrahim a.s. hijrah dari kalangan mereka seraya berkata: “Sesungguhnya aku pergi menghadap Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku. Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh.” Yakni anak-anak yang taat sebagai ganti dari kaumnya dan kaum kerabatnya yang telah ditinggalkan.⁹⁸

Selanjutnya kabar gembira pun datang untuk Nabi Ibrahim a.s., yaitu dengan hadirnya seorang anak yang amat sabar. Anak tersebut adalah Nabi Ismail a.s. yang merupakan anak pertama yang sebelum lahir sudah mendapatkan berita gembira tentangnya. Ismail lebih tua daripada Ishaq. Pada saat itu, Nabi Ibrahim a.s. berusia delapan puluh enam tahun. Adapun saat mempunyai anak bernama Ishaq, beliau berusia sembilan puluh sembilan tahun.

⁹⁸Abdul Saipon dan Sumantri, “Value Experimental Learning pada Kisah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. dalam Surat al-Shaffat ayat 100-101”, dalam *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 16 No. 3, 2023, h. 630.

Setelah Ismail beranjak besar dan cukup usia, Nabi Ibrahim a.s. bermimpi diperintahkan untuk menyembelih Ismail. Perintah ini merupakan ujian dari Allah Swt. untuk kekasihannya, perintah untuk menyembelih anak yang sangat Ibrahim sayangi, anak pertama yang baru lahir saat sudah menginjak usia tua. Setelah sebelumnya Ismail beserta ibunya diperintahkan untuk ditempatkan di Lembah tandus tak berpenghuni.

Kemudian Nabi Ibrahim a.s. berkata kepada Ismail: “Hai Anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!”, seperti dalam QS. Ash-Shaffat/37: 102, berikut:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ لِيَّ إِبْرَاهِيمُ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۗ قَالَ يَا بَتِ أَفْعَلْ مَا
تُؤْمَرُ ۗ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Dari ayat tersebut maka jelas bahwa Ismail a.s. juga turut diuji oleh Allah Swt. tentang kesabaran dan keteguhan serta keyakinannya sejak usia dini terhadap ketaatan kepada Allah Swt. dan baktinya kepada orang tuanya, maka ia menjawab: “Hai Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu.”

Ketika Ibrahim a.s. telah melangkah maju untuk menyembelih anaknya, dan ketika cintanya kepada Allah lebih besar daripada cintanya kepada anaknya, maka pada saat itulah *khullah* (kecintaan yang meresap ke dalam hati) telah murni dari kotoran kesertaan pihak lain sehingga tidak ada maslahat dari penyembelihan tersebut, dan maksud Allah Swt. telah tercapai. Nabi Ibrahim a.s. membenarkan mimpi tersebut, oleh karena itu kemudian Allah menepisnya dengan hewan

sembelihan yang besar.⁹⁹ Hewan tersebut merupakan seekor kibasy (kambing besar) berwarna putih, bermata hitam dan bertanduk besar. Nabi Ibrahim a.s. melihat kambing tersebut terikat tali berwarna coklat di Gunung Tsabir. Kambing tersebut digembalakan di surga hingga Gunung Tsabir pun terpecah karena kehadirannya, bulu bagian atasnya berwarna merah keemasan. Nabi Ibrahim a.s. kemudian mengambilnya dan menyembelihnya di Mina.¹⁰⁰ Sejak saat itulah Allah menganjurkan kepada orang-orang yang beriman untuk melaksanakan ibadah berqurban hingga hari akhir agar mendapat pahala yang besar. Tidak ada amal kebaikan seorang muslim pada hari itu yang lebih besar pahalanya daripada mengalirkan darah qurban.

7. Wafatnya Nabi Ibrahim a.s.

Nabi Ibrahim a.s. wafat di Palestina pada usia mendekati 175 tahun, pada sekitar tahun 1821 SM. Menurut sebuah pendapat, jenazah Nabi Ibrahim a.s. dimakamkan oleh kedua anaknya, yaitu Nabi Ismail a.s. dan Nabi Ishaq a.s. sedangkan Sarah istrinya dimakamkan di sebuah desa yang terdapat di Habrun (Hebron) atau Jabrun. Saat ini kota tersebut bernama Khalilurrahman.¹⁰¹ Pada saat Sarah meninggal, Ibrahim membeli sebuah gua di daerah tersebut seharga 400 mitsqal, gua tersebut bernama gua al-Makhfiliyah (Makhfela) yang dikenal dengan sebutan al-Khalil. Di gua tersebut lah Nabi Ibrahim dimakamkan bersama Ismail

⁹⁹Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Ibrahim: Bapak Para Nabi dan Kekasih Allah, ...* h. 505.

¹⁰⁰Ibnu Katsir, *Kisah para Nabi: Sejarah Lengkap Kehidupan para Nabi Sejak Adam Hingga Isa*, (Jakarta: Qiti Press, 2020), h. 208.

¹⁰¹Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Ibrahim: Bapak Para Nabi dan Kekasih Allah, ...*, h. 916.

dan Ishaq, bahkan cucu Nabi Ya'kub juga dikuburkan ditempat tersebut, seperti juga Nabi Yusuf yang meninggal di Mesir dan dikuburkan di Hebron.¹⁰²

Dalam Riwayat lain ada yang menyebutkan bahwa Nabi Ibrahim a.s. wafat pada usia 200 tahun, hal tersebut sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas. Lalu dikemukakan oleh Ka'ab al-Ahbar dan lainnya tentang sebab wafatnya Nabi Ibrahim, yaitu bahwasanya beliau didatangi oleh Malaikat yang menjelma menjadi sosok seorang yang tua renta lalu bertamu kepada Nabi Ibrahim, sambil makan dan minum, sedang makanan yang dimakan dan air liurnya mengalir membasahi jenggot dan dadanya, sehingga Ibrahim a.s. bertanya kepadanya: “ada apa gerangan wahai hamba Allah?”, kakek tersebut menjawab: “ini karena usia tua yang menimpa diriku, maka beginilah jadinya.” Nabi Ibrahim kembali bertanya: “berapa usiamu?” kakek tersebut kembali menjawab: “200 tahun.” Padahal pada hari itu usia Ibrahim a.s. juga 200 tahun, maka Ibrahim a.s. tidak lagi dipanjangkan umurnya, agar tidak sampai pada keadaan seperti kakek tua itu, dan akhirnya beliau wafat tanpa sakit.¹⁰³

¹⁰²Muhammad Dwi Toriyono dan Afrizal El Adzim Syahputra, “Dialog Argumentatif Nabi Ibrahim dan Raja Namrud dalam Perspektif Al-Qur'an”, dalam *Al-Dhikra: Jurnal Studi Quran dan Hadis*, Vol. 3 No. 2, 2021, h. 110.

¹⁰³Syam al-Din al-Dimasqi, *Risalah Fi Tafsir Qawlihi Ta'ala: Inna Ibrahimia Kana Ummat*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, t.t), h. 67.